



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 14320-14338

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Deskripsi Fungsi dan Interaksi Simbolik *Gendang Si Sangkar Laus* dalam Upacara Kematian *Ncayur Ntua* Pada Masyarakat Pakpak Bharat

Jojo Paniroi Nababan^{1✉}, Mauly Purba²

Universitas Sumatera Utara

Email: jojonababan69@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan fungsi dan interaksi simbolik *Gendang Si Sangkar Laus* dalam upacara kematian *Ncayur Ntua* pada masyarakat Pakpak Bharat. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan fungsi, interaksi simbolik, dan analisis musikal *Gendang Si Sangkar Laus* dalam konteks tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori fungsi Alan P. Merriam, teori interaksi simbolik Wardi Bachtiar, dan teori pola ritme William P. Malm digunakan untuk menganalisis data. Hasilnya menunjukkan bahwa *Gendang Si Sangkar Laus* berperan sebagai perekam perasaan, penuntun spiritual, dan penjaga tradisi, menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan. Secara spiritual, gendang ini berkomunikasi dengan dunia roh dan menandai fase-fase upacara. Analisis teknik pukulan mencerminkan kekayaan budaya Pakpak, di mana gendang dan gong sada rabaan berfungsi sebagai lambang identitas dan kebersamaan komunitas. Kedua instrumen ini menjadi penjaga keaslian budaya yang harus dilestarikan.

Kata Kunci: *Fungsi, Interaksi Simbolik, Analisis*

Abstract

This research describes the function and symbolic interaction of the Gendang Si Sangkar Laus in the Ncayur Ntua death ceremony of the Pakpak Bharat community. The aim is to describe the function, symbolic interaction, and musical analysis of the Gendang Si Sangkar Laus in this context. This study uses qualitative methods through observation, interviews, and documentation. The functional theory of Alan P. Merriam, the symbolic interaction theory of Wardi Bachtiar, and the rhythm pattern theory of William P. Malm are used to analyze the data. The results show that the Gendang Si Sangkar Laus acts as an emotional recorder, spiritual guide, and tradition keeper, connecting the past, present, and future. Spiritually, this drum communicates with the spirit world and marks the phases of the ceremony. The analysis of drumming techniques reflects the richness of Pakpak culture, where the drum and gung sada rabaan serve as symbols of identity and community solidarity. These two instruments become guardians of cultural authenticity that must be preserved.

Keywords: *Function, Symbolic Interaction, Analysis*

PENDAHULUAN

Deskripsi adalah jenis wacana yang bertujuan mengkomunikasikan suatu objek atau hal sehingga pembaca merasa seolah-olah melihat objek tersebut langsung, dengan penulis menyampaikan kesan pribadi, hasil pengamatan, dan perasaan mereka serta menjelaskan sifat dan detail fisik objek tersebut (Gorys Keraf, 1982:93). Musik memiliki fungsi khusus dalam situasi tertentu, sering kali menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman tersebut, dan dapat membawa makna lebih dalam.

Misalnya, saat musik digunakan untuk merayu seseorang, secara fungsional, musik berperan sebagai alat untuk memelihara dan memperkuat hubungan sosial atau ikatan kelompok biologis (Merriam, 1964:219-227). Hubungan terjadi ketika dua individu, objek, atau keadaan saling memengaruhi dan bergantung satu sama lain, dengan setiap tindakan memiliki konsekuensi atau dampak pada tindakan lainnya (Herman, 1992:25).

Untuk memahami fungsi musikal Gendang Si Sangkar Laus dalam upacara kematian Ncayur Ntua pada masyarakat Pakpak Bharat, penulis merujuk pada teori fungsi musik dari Alan P. Merriam dalam "The Anthropology of Music." Merriam mengidentifikasi beberapa fungsi musik, termasuk pengungkapan emosional, penghayatan, hiburan, komunikasi, perlambangan, reaksi jasmani, norma sosial, pengesahan lembaga sosial, kesinambungan budaya, dan pengintegritasan masyarakat (Merriam, 1964:219-227). Penulis juga menggunakan teori interaksi simbolik dari Wardi Bachtiar untuk menjelaskan interaksi simbolik antara Gendang Si Sangkar Laus dan masyarakat dalam upacara Ncayur Ntua. Bachtiar menyatakan bahwa masyarakat terbentuk melalui interaksi antarindividu, di mana objek-objek diberi makna oleh individu melalui interpretasi mereka, dan tindakan manusia

adalah hasil dari interpretasi ini, yang membentuk tindakan bersama (Bachtiar, 2006:249-250). Dalam konteks upacara Ncayur Ntua, Gendang Si Sangkar Laus memiliki peran penting dalam menciptakan makna dan simbolisme. Untuk menganalisis musikal Gendang Si Sangkar Laus, penulis mengacu pada Teori Weighted Scale dari William P. Malm, yang menekankan pentingnya pola ritme dalam deskripsi musik (Malm, 1977:15).

Pakpak Bharat adalah sebuah kabupaten di provinsi Sumatera Utara, Indonesia, dengan ibu kota di Kecamatan Salak. Terletak di kaki Pegunungan Bukit Barisan, kabupaten ini berfokus pada sektor pertanian dan perkebunan. Mayoritas penduduknya berasal dari suku Pakpak, yang merupakan subsuku Batak. Kabupaten ini resmi terbentuk pada 28 Juli 2003 setelah pemekaran dari Kabupaten Dairi. Sejarah suku Pakpak mengaitkan mereka dengan suku Batak lainnya dan menyebutkan bahwa penduduk awalnya termasuk suku Simbelo, Simbacang, Siratak, dan Purbaji. Ada juga cerita bahwa penduduk pertama Pakpak datang dari India dan terdampar di Barus.

Kabupaten Pakpak Bharat memiliki luas wilayah sekitar 1.218,30 km², terletak di antara garis lintang 2°15'-3°32' Lintang Utara dan garis bujur 96°00'-98°31' Bujur Timur. Dengan ketinggian 700 hingga 1.500 meter di atas permukaan laut, daerah ini beriklim tropis dan didominasi perbukitan. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Dairi di utara, Kabupaten Samosir di timur, Kabupaten Tapanuli Tengah dan Humbang Hasundutan di selatan, serta Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam di barat. Pada tahun 2020, Kabupaten Pakpak Bharat terdiri dari 8 kecamatan dan 52 desa. Kecamatan Salak dan Sitellu Tali Urang Jehe memiliki jumlah desa terbanyak, masing-masing 10 desa, sementara Kecamatan Pagindar hanya memiliki 4 desa. Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe adalah yang terluas dengan 473,62 km², sedangkan Sitellu Tali Urang Julu adalah yang terkecil dengan 53,02 km². Kecamatan Pagindar adalah yang paling terpencil, berjarak sekitar 120 kilometer dari ibu kota kabupaten.

Alat musik tradisional masyarakat Pakpak Bharat dibagi menjadi dua kelompok utama: Gotci dan Oning-oning. Gotci digunakan dalam ansambel musik, terdiri dari berbagai instrumen seperti genderang sisibah, genderang si lima, genderang si dua-dua, gerantung, imbotul, gung, dan kalondang. Alat musik ini dimainkan secara kolektif dengan bantuan gung sada rabaan, yang terdiri dari empat gong dengan peran masing-masing. Repertoar tambahan dalam gotci termasuk sarune dan cilat-cilat. Di sisi lain, Oning-oning adalah alat musik yang dimainkan secara solo, sering kali sebagai ungkapan perasaan atau pelipur lara. Beberapa instrumen dalam kelompok oning-oning termasuk kucapi, lobat, sordam, sarune, kettuk, genggong, saga-saga, dan dideng (Naiborhu, 2008:75).

Upacara kematian *ncayur ntua*, yang juga dikenal sebagai *Palit Omban*, merupakan serangkaian ritus kematian yang sarat dengan makna dalam budaya masyarakat Pakpak Bharat. Tradisi ini dilaksanakan khususnya ketika seseorang meninggal dalam usia tua, sudah menikah, dan memiliki anak-anak yang telah membentuk keluarga sendiri. Dalam konteks ini, upacara ini menjadi ekspresi penghormatan dan perayaan bagi individu yang telah berpulang. Upacara ini memiliki tiga tingkatan yang bervariasi tergantung pada skala pelaksanaannya. Pada tingkatan tertinggi, yang disebut *Males Bulung Simbernaek*, melibatkan pemotongan hewan besar seperti kerbau atau lembu sebagai bagian penting dari ritus tersebut. Pelaksanaan tingkatan ini dibatasi hanya untuk orang-orang tertentu, seperti keturunan raja atau keluarga yang berkecukupan. Tingkatan menengah, yang disebut *Males Bulung Sampula*, melibatkan pemotongan hewan yang lebih kecil seperti kambing atau babi. Sementara itu, tingkatan terendah, yang dikenal sebagai *Males Bulung Buluh*, melibatkan pemotongan ayam serta penggunaan musik genderang. Tingkatan ini mungkin lebih umum dan dapat diikuti oleh sejumlah orang yang lebih luas.

Upacara kematian Ncayur Ntua di masyarakat Pakpak Bharat adalah rangkaian ritual yang kaya akan tradisi dan makna. Dimulai dengan tahap Mertenggo Raja, di mana area sekitar dibersihkan dan tempat untuk upacara disiapkan. Prosesi Memasukkan Bangke Mi Sapo-Sapona menggambarkan pemakaman jenazah dengan ritual khusus. Pekundulken Pergenderrang menyiapkan dan memainkan musik genderang sebagai pengiring. Acara Penedeng Kuria menampilkan genderang dalam suasana khusyuk. Tumatak I Sapo Tikan Berngin dipimpin oleh tokoh adat dan keluarga dengan Pesakaten Beras Mpihir Bai Pergenderrang menghormati almarhum. Tumatak Mo menampilkan berbagai ritual dan tarian. Tatak Tikan I Kasean menandai tahap terakhir dengan pembacaan daftar riwayat hidup dan penguburan, menyelesaikan upacara dengan penghormatan terakhir. Seluruh upacara ini tak terpisahkan dari identitas dan tradisi masyarakat Pakpak Bharat, dengan Gendang Si Sangkar Laus berperan tidak hanya dalam aspek musikal tetapi juga dimensi spiritual, mengiringi roh almarhum dan menandai peralihan antar tahap ritual.

Gendang Si Sangkar Laus dalam upacara kematian masyarakat Pakpak Bharat memiliki peran yang sangat penting dan kaya akan makna. Sebagai narasi suci, gendang ini tidak hanya mengiringi perjalanan roh almarhum, tetapi juga menjadi penjaga keharmonisan antara dunia nyata dan alam spiritual. Pola-pola ritmis dan melodi yang dihasilkan tidak hanya meramaikan acara, tetapi juga mengandung makna filosofis dan simbolis yang dalam. Secara spiritual, gendang ini berkomunikasi dengan dunia roh, membawa roh almarhum ke alam setelah kematian. Dalam konteks ritual, pola ritmis gendang menandai peralihan antar

fase upacara, sementara secara emosional, bunyi gendang menciptakan pengalaman mendalam yang membangkitkan perasaan duka, keharuan, dan penghormatan.

Gendang Si Sangkar Laus melibatkan komposisi musikal yang terdiri dari dua instrumen utama, yaitu Genderang Silima dan Gung Sada Rabaan. Genderang Silima, dimainkan oleh empat pemain dengan peran dan pola ritmis yang berbeda, menciptakan keragaman ritmis dan harmoni yang khas. Sementara itu, Gung Sada Rabaan, ansambel gong dengan empat buah gong, memberikan dimensi tambahan dengan ritme khususnya, menciptakan suasana sakral yang mendalam. Melalui pukulan dan ritme, Gendang Si Sangkar Laus membentuk peta makna kompleks yang menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan masyarakat Pakpak Bharat. Selain itu, simbolisme kultural dan komunal yang muncul dalam penggunaan gendang ini menjadikannya sebagai pewaris tradisi dan pengikat komunitas dalam menghadapi kematian.

Gendang Si Raja Gemuruhguh, Si Raja Dumerendeng, Si Raja Menak-menak, Si Raja Kumerincing, dan Si Raja Mengampuh adalah variasi dari gendang yang memiliki teknik pukulan yang berbeda-beda, seperti single stroke, flam, triple paradiddle, dan gabungan teknik lainnya. Upacara Ncayur Ntua menjadi momen penting yang menciptakan kebersamaan di antara masyarakat Pakpak Bharat. Kolaborasi antara pemain gendang, pengurus agama, dan partisipasi aktif para hadirin memperkuat ikatan sosial dalam menghadapi kematian. Pembacaan daftar riwayat hidup dan serangkaian tahapan upacara menunjukkan penghormatan dan penganangan terhadap kehidupan almarhum, menggambarkan pentingnya merayakan dan mengenang warisan hidupnya. Upacara ini tidak hanya menangani dimensi rohaniah, tetapi juga aspek praktis dan material seperti pembagian sulang, mencerminkan keseimbangan antara aspek spiritual dan kehidupan sehari-hari dalam budaya Pakpak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis hasil penelitian tanpa melakukan generalisasi luas. Namun, penulis memilih metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku individu yang diamati. Berdasarkan asumsi yang dikemukakan oleh Alan P. Meriam (1964:37), etnomusikologi menggunakan pendekatan ilmiah dengan langkah-langkah seperti perumusan hipotesis, pengendalian variabel, penilaian objektif terhadap data, dan pengelompokan hasil untuk mencapai generalisasi akhir tentang perilaku musik. Penelitian ini juga berfungsi sebagai disiplin laboratorium di mana data dikumpulkan dari masyarakat yang diteliti dan kemudian dianalisis di dalam laboratorium.

Fokus etnomusikologi terutama pada budaya di luar lingkungan Barat, terutama pada masyarakat yang tidak memiliki sistem tulisan. Teknik pengumpulan data bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang diteliti, sering melibatkan perbedaan antara budaya yang memiliki sistem tulisan dan yang tidak. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai teknik lapangan seperti kerja lapangan, observasi, wawancara, dokumentasi, dan kerja laboratorium, disesuaikan dengan situasi dan konteks masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi dan hubungan musikal gendang si sangkar laus dalam konteks upacara kematian ncyur ntua di masyarakat Pakpak Bharat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnografi Masyarakat Pakpak Bharat

Pakpak Bharat, sebuah kabupaten di Sumatera Utara, memiliki sejarah pemekaran dari Kabupaten Dairi pada tahun 2003. Mayoritas penduduknya berasal dari suku Pakpak dengan keberagaman etnis lain seperti Batak Toba, Karo, dan Melayu. Demografi wilayah ini dipengaruhi oleh agama Kristen, terutama aliran Protestan, dengan sebagian kecil Katolik. Pemerintahannya dipimpin oleh Bupati Franc Bernhard Tumanggor dan Wakil Bupati Mutsyuhito Solin yang menjabat sejak 2021 setelah memenangkan Pemilihan Umum Bupati Pakpak Bharat. Secara geografis, kabupaten ini terletak di Pegunungan Bukit Barisan, dengan iklim tropis dan ketinggian antara 700 hingga 1.500 meter di atas permukaan laut.

Luas wilayahnya sekitar 1.218,30 km² dan terbagi menjadi 8 kecamatan dengan 52 desa. Kecamatan Salak dan Sitellu Tali Urang Jehe memiliki jumlah desa terbanyak, sementara Kecamatan Pagindar memiliki jumlah desa yang terbatas. Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe memiliki wilayah terluas, sedangkan Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu memiliki wilayah terkecil. Batas wilayahnya memiliki signifikansi strategis, berbatasan dengan Kabupaten Dairi, Samosir, Tapanuli Tengah, Humbang Hasundutan, Aceh Singkil, dan Kota Subulussalam.

Perekonomiannya didominasi oleh sektor pertanian dan perdagangan, dengan fokus pada produksi tanaman pangan dan komoditas perkebunan seperti gambir. Sektor industri pengolahan didominasi oleh kerajinan rumah tangga. Meskipun terjadi penurunan dalam sektor pertanian, upaya pengembangan sektor perdagangan dan industri menjadi langkah positif. Sarana pendidikan dan kesehatan tersedia untuk mendukung akses masyarakat. Jaringan jalan merupakan infrastruktur penting yang mendukung perekonomian dan

mobilitas penduduk, walaupun ada beberapa bagian yang perlu perbaikan. Jembatan umumnya dalam kondisi baik, tanpa yang rusak berat pada tahun 2016.

Kesenian Pakpak merupakan bagian penting dari kebudayaan masyarakat Pakpak Bharat. Kesenian ini mencakup berbagai ekspresi seni yang terkait dengan tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat Pakpak Bharat, serta memiliki makna yang terkait dengan struktur sosial dalam sistem kekerabatan mereka. Kesenian Pakpak merupakan warisan budaya yang kaya dan beragam. Masyarakat Pakpak Bharat membagi kesenian ini menjadi beberapa jenis, antara lain seni musik, seni vokal, dan seni tari.

Seni musik, suara, dan tari dalam masyarakat Pakpak Bharat menampilkan kekayaan budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Musik dibagi menjadi kelompok Gotci dan Oning- oning, dengan ansambel Gotci memainkan alat musik secara kolektif, sementara Oning-oning dimainkan secara solo sebagai ungkapan perasaan. Alat musik khas seperti genderang sisibah, genderang si lima, dan gendang sidua-dua digunakan dalam berbagai upacara adat dan hiburan. Seni suara, atau ende-ende, mencakup beragam jenis nyanyian dengan makna dan fungsi yang berbeda. Ende-ende memuro menggambarkan hubungan petani dengan alam, sementara ende-ende merkemenjen merupakan permohonan kepada roh nenek moyang. Ende-ende tangis milangi adalah nyanyian ratapan yang menyentuh, sementara ende-ende mandedah digunakan untuk menidurkan atau mengajak anak bermain. Seni tari Pakpak Bharat menggambarkan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai budaya suku Pakpak. Tarian seperti Dembas Simanguda, Menapu Kopi, dan Tatak Garo-Garo menggambarkan aktivitas pertanian dan kehidupan alam. Tarian seperti Muat Page, Balang Cikua, dan Renggisa mengambil inspirasi dari alam sekitar dan menggambarkan keunikan flora dan fauna. Tarian tradisional seperti Tintoa Serser dan Memuro Page menggambarkan kerja keras dan semangat petani dalam menjaga keberlangsungan pertanian. Melalui musik, suara, dan tari, masyarakat Pakpak Bharat merayakan warisan budaya mereka dan mempertahankan identitas mereka sebagai suku yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai luhur.

Upacara Kematian Ncayur Ntua

Upacara kematian ncayur ntua, atau Palit Omban, merupakan serangkaian ritual yang kaya makna dalam budaya masyarakat Pakpak Bharat. Tradisi ini diadakan khususnya ketika seseorang meninggal dalam usia tua, sudah menikah, dan memiliki anak-anak yang telah membentuk keluarga sendiri. Upacara ini merupakan ungkapan penghormatan dan perayaan bagi individu yang telah berpulang. Ada tiga tingkatan dalam pelaksanaan upacara ini, tergantung pada skala acaranya. Pada tingkatan tertinggi, Males Bulung

Simbernaek, dilakukan pemotongan hewan besar seperti kerbau atau lembu, yang hanya melibatkan orang-orang tertentu seperti keturunan raja atau keluarga berkecukupan. Tingkatan menengah, Males Bulung Sampula, melibatkan pemotongan hewan yang lebih kecil seperti kambing atau babi. Sedangkan tingkatan terendah, Males Bulung Buluh, melibatkan pemotongan ayam dan penggunaan musik genderang, mungkin lebih umum dan dapat diikuti oleh sejumlah orang yang lebih luas.

Dalam rangkaian upacara *ncayur ntua*, *males bulung simbernaek* (tingkatan tertinggi) diatur dalam urutan sebagai berikut: 1) *Mertenggo Raja*: tahapan di mana keluarga memanggil raja-raja atau pemimpin adat untuk membantu menyelenggarakan upacara. Peserta *mertenggo raja* melibatkan berbagai pihak, seperti keturunan, saudara se-marga, saudara perempuan tertua dan termuda, serta pihak keluarga yang memberikan dan memberi istri. Masyarakat setempat, raja kuta, pengetuai kuta, serta kaum ibu-bapak dan pemuda/pemudi juga turut serta dalam tahapan ini. 2) *Memasukkan Bangke Mi Sapo-Sapona*: proses memasukkan jenazah ke dalam peti mati atau *bangke mi sapo-sapona*, sebagai langkah persiapan untuk upacara pemakaman. 3) *Pekundulken Pergenderrang*: tahapan di mana dilakukan penyiraman atau penyemprotan air bunga terhadap jenazah sebagai tanda penghormatan dan membersihkan tubuh sebelum prosesi pemakaman. 4) *Acara Penedeng Kuria*: tahapan di mana dilakukan penyembelihan hewan sebagai bagian dari ritual, menandai dimulainya prosesi adat yang melibatkan kematian seseorang. 5) *Acara Tumatak I Sapo Tikan Berngin* (acara tarian didalam rumah): tahapan yang melibatkan berbagai kegiatan seperti *pesakaten beras mpihir bai pergenderrang*, *tumatak mo puang benna*, *puang pengamaki*, *puang benna ni ari*, *puang pemuaten berru*, *puang penumpak*, *tumatak mo dengngan sibeltek siciranggun mi perisang-isang*, *pertulan tengah*, *perekur-ekur*, *perlebbuh-lebbuh/perkuta-kuta*, *tumatak sukut*, *tumatak mo marga sisada kodem dengngan marga ni sukut*, *senina imo dengngan sipamerre*, *dengngan sisada perpadanan*, *tumatak mo berru takal peggu*, *berru ekur peggu*, *berru ibeltek nai (berru ndiabing) sohmi berre dekket bubeberre*, *berru labe*, *tumatak mo kempu-kempuna*, dan *tumatak mo sukut ni talun/sipungka kuta dekket sipajek rube i kuta idi*, *cibal baleng tanoh ni bekas kerja idi*, *pulungen-pulungen persakutaen organisasi*, *penonggor*. 6) *Acara Tatak Tikan I Kasean* (acara tarian di halaman rumah): tahapan yang melibatkan berbagai kegiatan seperti *pesakaten bai kempuna*, *acara mandok kata*, *pedaratken bangke mi kasean*, *tumatak mo sukut*, *memerreken hera-hera bai berru takal peggu dekket berru ekur peggu*, *tumatak kumpu-kempuna*, *roh mo dengngan sibeltek siciranggun mi perisang-isang*, *pertulan tengah*, *perekur-ekur*, *perlebbuh-lebbuh/perkuta-kuta nai*, *roh mo senina imo marga-marga sisada*

koden bagima dekket sisada parpadanan, sipamerre, tumatak mo puang penumpang, puang benna ni ari, puang pemuaten berru, puang pengamaki, sinihera-hera ni berru takal peggu dekket berru ekur peggu, perberkatken bangke ni pendebaen, tumatak mo puang benna dekket puang pengamaki, pembacaan daftar riwayat hidup, acara penguburan siniuluken ni pengurus agama, dan merbagi sulang.

Fungsi Gendang Si Sangkar Laus Dalam Upacara Kematian Ncayur Ntua

Dalam upacara kematian ncayur ntua masyarakat Pakpak Bharat, gendang si sangkar laus memiliki beberapa fungsi yang sangat penting, sesuai dengan teori fungsi musik yang dinyatakan oleh Alan P. Merriam. Berikut adalah rangkuman dari fungsi-fungsi tersebut: 1) Fungsi Pengungkapan Emosional: Gendang si sangkar laus membantu mengungkapkan perasaan kesedihan dan kehilangan melalui bunyi dan ritme yang menggambarkan perasaan peserta upacara. 2) Fungsi Penghayatan: Gendang si sangkar laus mendukung pengalaman spiritual dan rohaniah peserta upacara dengan menciptakan ruang penghayatan yang mendalam terhadap makna kematian. 3) Fungsi Hiburan: Meskipun suasana upacara kematian penuh duka, gendang si sangkar laus menyelipkan elemen penghiburan dan kehangatan melalui ritme yang membangkitkan semangat dan menyatu dengan kebersamaan. 4) Fungsi Komunikasi: Gendang si sangkar laus menjadi alat komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pesan verbal tetapi juga dimensi nonverbal yang kaya akan makna dan simbolisme. 5) Fungsi Perlambangan: Gendang si sangkar laus menjadi lambang penghormatan terhadap almarhum, perubahan, persatuan, kebersamaan, dan identitas budaya masyarakat Pakpak Bharat. 6) Fungsi Reaksi Jasmani: Bunyi dan ritme gendang si sangkar laus merangsang respons fisik dan emosional peserta upacara, membantu mereka meresapi momen dengan lebih mendalam. 7) Fungsi yang Berkaitan dengan Norma Sosial: Gendang si sangkar laus mempertahankan, menghormati, dan mengkomunikasikan norma-norma sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Pakpak Bharat. 8) Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial: Gendang si sangkar laus mengesahkan peran lembaga keagamaan, adat, dan keluarga dalam upacara kematian, memvalidasi status dan peran mereka. 9) Fungsi Kesenambungan Budaya: Gendang si sangkar laus menjaga dan menyinambungkan keberlanjutan budaya masyarakat Pakpak Bharat melalui pelestarian musik tradisional, identitas budaya, dan penyampaian nilai-nilai budaya. 10) Fungsi Pengintegritasan Masyarakat: Gendang si sangkar laus menjadi perekat sosial yang menyatukan masyarakat dalam momen-momen krusial seperti upacara kematian, menciptakan kebersamaan, kohesi, dan ikatan emosional di antara peserta upacara. Dengan menjalankan fungsi-fungsi ini, gendang si sangkar laus tidak hanya menjadi alat musik

biasa, melainkan juga menjadi bagian integral dari upacara kematian *ncayur ntua* masyarakat Pakpak Bharat yang sarat makna dan kepentingan sosial.

Interaksi Simbolik Gendang Si Sangkar Laus Dalam Upacara Kematian Ncayur Ntua

Dalam konteks upacara kematian *ncayur ntua* masyarakat pakpak bharat, interaksi simbolik antara gendang *si sangkar laus* dapat dijelaskan dengan merujuk pada beberapa konsep utama dalam teori interaksi simbolik yang diungkapkan oleh Wardi Bachtiar, antara lain: 1) Masyarakat terbentuk melalui interaksi antarindividu: Upacara kematian menjadi peristiwa sosial di mana individu-individu berinteraksi secara verbal dan non-verbal, menciptakan pengalaman bersama yang mendalam. 2) Interaksi mencakup beragam aktivitas manusia yang saling terkait: Aktivitas seperti permainan gendang, tarian, dan doa-doa menjadi bagian dari keseluruhan interaksi simbolik, saling melengkapi untuk membentuk gambaran lengkap dari prosesi upacara. 3) Objek-objek tidak memiliki makna inheren, melainkan diberikan makna oleh individu melalui interpretasi mereka: Gendang Si Sangkar Laus tidak memiliki makna baku; makna-makna diberikan oleh pemain gendang, peserta upacara, dan masyarakat secara keseluruhan melalui tindakan, gerakan, dan suasana yang diciptakan. 4) Manusia tidak hanya mengenali objek-objek fisik, tetapi juga melakukan upaya interpretasi terhadapnya: Gendang diinterpretasikan sebagai alat komunikasi spiritual yang memfasilitasi perjalanan roh almarhum, membentuk pandangan kolektif masyarakat terhadap peranan gendang dalam konteks keagamaan dan kepercayaan. 5) Tindakan manusia adalah hasil dari interpretasi yang mereka buat, dan tindakan ini saling berhubungan dan disesuaikan oleh anggota-anggota dalam kelompok: Pemain gendang, peserta upacara, dan seluruh komunitas saling berinteraksi dan beradaptasi selama upacara, menciptakan "tindakan bersama" yang memperdalam makna dan simbolisme di antara peserta upacara. Dalam konteks ini, Gendang Si Sangkar Laus bukan hanya instrumen musik, tetapi juga medium simbolik yang memperdalam makna upacara kematian dan menghubungkan masyarakat dalam ekspresi kolektifnya. Melalui interaksi antarindividu, terbentuklah kesatuan sosial yang melibatkan setiap individu dalam pengalaman bersama, mengikat mereka dalam pengalaman kematian yang kaya akan makna dan simbolisme.

Analisis Musikal Gendang Si Sangkar Laus

Gendang Si Sangkar Laus adalah unsur penting dalam upacara kematian Ncayur Ntua di masyarakat Pakpak Bharat. Gendang ini bukan hanya alat musik biasa, tetapi juga membawa makna mendalam sebagai simbol dalam upacara tersebut. Maknanya terbentuk melalui interaksi antarindividu dalam masyarakat, dianggap sebagai perantara yang

menghubungkan dunia nyata dengan alam roh. Interpretasi dan tindakan bersama masyarakat Pakpak Bharat membentuk makna individu Gendang Si Sangkar Laus, yang menjadi medium komunikasi spiritual dan sosial. Ini mencerminkan kompleksitas budaya dan spiritualitas dalam upacara serta menegaskan peran penting interpretasi dalam membentuk makna kolektif.

Komposisi musik Si Sangkar Laus melibatkan tiga instrumen utama: genderang silima, gung sada rabaan, dan cilat-cilat. Genderang silima memiliki peran sentral dalam menciptakan ritme dan melodi yang menggambarkan suasana upacara kematian. Dalam penyajiannya, genderang silima melibatkan empat pemain yang memegang peran masing-masing, menciptakan keragaman ritmis melalui berbagai pola ritmis yang unik. Para pemain genderang tidak hanya berperan sebagai seniman, tetapi juga sebagai penjaga keaslian adat serta pembawa pesan, menambah dimensi spiritual dan emosional pada upacara kematian. Gung Sada Rabaan adalah ansambel instrumen tradisional yang terdiri dari empat gong yang dimainkan bersama-sama. Selain sebagai pengiring musik, ansambel ini juga mencerminkan emosi dan keaslian dalam setiap momen upacara. Setiap gong memiliki nama khusus dan pola bunyi yang unik, seperti Panggora, Poi, Tapudep, dan Pongpong. Cilat-cilat, sepasang simbal, berperan sebagai tempo dalam musik genderang. Mereka memberikan ritme dan warna pada musik, terutama ketika dimainkan bersama dengan genderang untuk menciptakan keselarasan dan variasi dalam irama. Keberadaan cilat-cilat menambah dimensi dinamis dan ritmis pada pertunjukan musik, menjadikan pengalaman mendengarkan lebih beragam dan kaya.

Analisis teknik pukulan pada gendang Si Sangkar Laus menunjukkan perbedaan peran dan pola ritmis antara keempat pemain genderang. Mereka memiliki cara memegang stik, ritme, dan peran genderang yang berbeda dalam menciptakan keseluruhan musik. Dalam dunia drum dan perkusi, terdapat istilah Rudiment yang merupakan teknik dasar pukulan stik pada drum. Contohnya termasuk single stroke, double stroke, paradiddle, flam, dan Rudiment lainnya. Pada instrumen drum, ada dua teknik dasar memegang stik: Traditional Grip dan Matched Grip. Traditional Grip digunakan oleh pemain snare drum marching band, sedangkan Matched Grip lebih umum dan digunakan oleh drummer profesional karena dianggap mudah dan menghasilkan pukulan yang kuat.

Gendang Si Sangkar Laus

Co- Written: Maxwell A.P Siahan

The image shows a musical score for the Gendang Si Sangkar Laus. It consists of eight staves, each representing a different part of the drum set. The staves are labeled as follows: Si Raja Gemuruhguh, Si Raja Dumerendeng, Si Raja Menak-menak / Si Raja Kumerincing, Si Raja Mengampuh, Panggora, Poi, Tapudep, Pongpong, and Cilat-Cilat. The score is written in 4/4 time and includes various rhythmic patterns, including triplets and single strokes. The notation uses standard musical symbols such as eighth notes, quarter notes, and rests, with some parts featuring triplets indicated by a '3' over a bracket.

Tempo presto pada kecepatan 185 memainkan peran kunci dalam membentuk karakteristik musik gendang Si Sangkar Laus. Kecepatan ini memberikan energi tinggi dan dinamika yang intens, menciptakan suasana yang penuh semangat dan kegembiraan dalam pertunjukan. Para pemain menunjukkan keterampilan teknis yang luar biasa dalam menghadirkan ritme kompleks dan dinamis, mengkomunikasikan emosi, tradisi, dan kearifan budaya dengan kuat.

Dalam gendang Si Raja Gemuruhguh, teknik pukulan melibatkan single stroke dan flam. Single stroke adalah pola sederhana yang melibatkan satu pukulan untuk setiap tangan secara bergantian, sementara flam melibatkan pukulan kedua stik secara berurutan. Pada gendang Si Raja Dumerendeng, digunakan teknik flam dan triple paradiddle. Flam adalah cara memukul membran dengan kedua stik, sementara triple paradiddle adalah pola yang melibatkan 2 ketukan pertama dari single paradiddle yang diulang tiga kali dengan tambahan pukulan di belakangnya. Dalam gendang Si Raja Menak-menak dan Si Raja Kumerincing, teknik pukulan yang digunakan adalah flam, di mana salah satu stik lebih dahulu dipukulkan diikuti dengan yang lainnya. Sedangkan pada gendang Si Raja Mengampuh, digunakan single stroke, flam, dan drag. Single stroke adalah pola sederhana di mana setiap tangan memukul bergantian, flam melibatkan pukulan kedua stik secara berurutan, dan drag adalah dua pukulan kecil yang mendahului dan mengikuti pukulan utama, memberikan variasi dalam ritme permainan.

SIMPULAN

Dalam etnografi masyarakat Pakpak Bharat, kabupaten ini memiliki keberagaman etnis dan demografi yang dipengaruhi oleh agama Kristen. Perekonomiannya didominasi oleh sektor pertanian dan perdagangan. Kesenian Pakpak menjadi bagian penting dari budaya mereka, mencakup seni musik, suara, dan tari yang merefleksikan warisan budaya dan tradisi mereka. Upacara kematian ncyur ntua adalah serangkaian ritual dalam budaya masyarakat Pakpak Bharat. Upacara ini mengungkapkan penghormatan dan perayaan bagi individu yang telah meninggal. Terdapat tiga tingkatan dalam pelaksanaannya, dan tahapannya mencakup berbagai kegiatan seperti persiapan jenazah, pemotongan hewan, dan acara tarian. Fungsi gendang si sangkar laus dalam upacara ini sangat penting. Fungsi-fungsinya mencakup pengungkapan emosional, penghayatan, hiburan, komunikasi, perlambangan, reaksi jasmani, pengesahan lembaga sosial, kesinambungan budaya, dan pengintegritasan masyarakat. Gendang ini tidak hanya sebagai instrumen musik, tetapi juga sebagai medium simbolik yang mendalam. Interaksi simbolik gendang si sangkar laus dalam upacara kematian dapat dijelaskan dengan teori interaksi simbolik. Masyarakat terlibat dalam interaksi verbal dan non-verbal yang menciptakan pengalaman bersama yang mendalam. Objek-objek seperti gendang diberikan makna oleh individu melalui interpretasi mereka, dan tindakan bersama membentuk makna kolektif.

Analisis musikal gendang si sangkar laus menunjukkan peran pentingnya dalam menciptakan ritme dan melodi yang menggambarkan suasana upacara. Komposisi musiknya melibatkan genderang silima, gung sada rabaan, dan cilat-cilat. Para pemain menggunakan teknik pukulan yang berbeda, seperti single stroke, flam, dan drag, untuk menciptakan ritme yang kompleks dan dinamis. Gendang si sangkar laus menjadi simbol yang kaya makna dalam upacara kematian ncyur ntua masyarakat Pakpak Bharat. Dengan berbagai fungsi dan interaksi simboliknya, gendang ini tidak hanya menjadi bagian dari musik tradisional, tetapi juga menghubungkan masyarakat dalam ekspresi kolektif mereka dalam menghadapi kematian.

Dalam rangkaian upacara kematian Ncyur Ntua di masyarakat Pakpak Bharat, Gendang Si Sangkar Laus bukan hanya sekadar alat musik, melainkan simbol yang sarat dengan makna dan fungsi dalam konteks keagamaan, sosial, dan budaya. Melalui fungsi-fungsinya yang beragam, gendang ini menjadi penjaga keharmonisan antara dunia nyata dan rohaniah, serta perekat sosial yang mengikat masyarakat dalam momen penting seperti upacara kematian. Interaksi simbolik gendang Si Sangkar Laus mencerminkan kompleksitas budaya dan spiritualitas dalam upacara tersebut, memperkuat makna

kolektif yang dibentuk oleh interpretasi individu dan tindakan bersama dalam masyarakat. Analisis musikal menunjukkan kompleksitas komposisi dan teknik pukulan yang memperdalam pengalaman mendengarkan serta mengungkapkan keahlian teknis para pemain gendang. Dengan demikian, gendang Si Sangkar Laus tidak hanya menjadi bagian integral dari upacara kematian, tetapi juga mengekspresikan warisan budaya yang kaya dan menghubungkan masyarakat Pakpak Bharat dengan akar tradisi dan nilai-nilai luhur mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik. Bandung*. Remaja Rosdakarya.
- Berutu Jamil, 2020. "*Fungsi dan Makna Oles dalam Upacara Adat Kerja Mende Engket Kerja Njahat pada Masyarakat Batak Pakpak: Kajian Semiotik*". Skripsi Sarjana Program Studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Berutu, Sahni Eva. 2017. "*Mengkurak Tulan Etnik Pakpak Bharat: Kajian Kearifan Lokal*". Skripsi Sarjana Program Studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Herman, J. Waluyo. 1992. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Hidayatullah, Ryan. 2022. *Analisis Musik*. Yogyakarta: Arttex.
- Hutabarat, Lestari. 2019. "*Deskripsi Struktur Gerak dan Musik Pengiring Tatak Siar-Siaren oleh Sanggar Nina Nola Desa Sukaramai Kecamatan Kerajaan Pakpak Bharat*". Skripsi Sarjana Program Studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah. Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Djambata.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Lumbantoruan, Gopas Valentino 2017. "*Deskriptif Teknik Permainan Genderang Si Sibah*". Skripsi Sarjana Program Studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Malm, William P. 1967. *Music Cultures of the Pasific, the Near and Asia*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Manik, Hasiholan Marulitua. 2023. Ritual Pembuatan dan Teknik Permainan Sarune Pakpak oleh Mardi Boangmanalu di Desa Aornakan II Pergetteng-Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat. Skripsi Sarjana Program Studi Etnomusikologi Fakultas

Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan.

- Merriam, Allan P. 1964. *The Antropology Of Music*. Blomington, Indiana: University Press.
- Naiborhu, Torang dkk. 2008. *Masyarakat Kesenian Di Indonesia*. Medan: Studi Kultura, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory And Method In Ethnomusicology*. New York: Free Press Of Glencoe.
- Sarwono, Jonathan. 2010. *Pintar Menulis Karya Ilmiah-Kunci Sukses dalam Menulis Ilmiah*. Andi:Yogyakarta.
- Situmorang, Martafani Meriah. 2018. "*Tindak Tutur Dalam Upacara Adat Ncayur Tua pada Masyarakat Batak Pakpak: Kajian Pragmatik*". Skripsi Sarjana Program Studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan.

Lampiran



Mertenggo Raja



Memasukkan Bangke Mi Sapo-Sapona



Pekundulken Pergenderrang



Acara Pengedeng Kuria



Pesakaten Beras Mpihir Bai Pergenderrang



Acara Tumatak I Sapo Tikan Berngin (Acara Tarian Di Dalam Rumah)



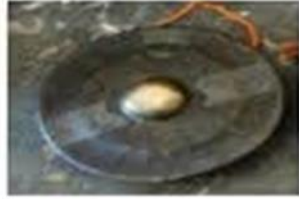
Acara Tatak Tikan I Kasean (Acara Tarian Di halaman Rumah)



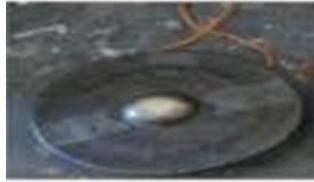
Genderang Silima



a



b



c



d

Gung Sada Rabaan



Cilat-Cilat